

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Provinsi Banten memiliki banyak sekali daerah yang berkembang dengan pesat. Daerah ini dipimpin oleh pemimpin yang memiliki visi yaitu, “Banten yang maju, mandiri, berdaya saing, sejahtera, dan berakhlakul karimah”. Ada lima hal yang menjadi misi daerah ini, beberapa diantaranya, yaitu: “Meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan berkualitas, meningkatkan akses mutu dan pemerataan pelayanan kesehatan berkualitas dan meningkatkan kualitas pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.”

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, salah satu kota di Provinsi Banten yaitu kota Y memiliki sebanyak 3.105.042 jiwa terdiri atas 1.721.580.259 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.524.783 jiwa berjenis kelamin perempuan. Selain itu, dinas kependudukan dan catatan sipil juga mencatat bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas dengan jumlah penganut 94,82%, diikuti oleh agama lainnya yakni pemeluk agama Kristen 3.10%, Buddha 1,68%, Katolik 1,30%, Hindu 0,06%, Konghucu 0,02% dan agama lainnya 0,01%. Latar belakang pluralism agama menghadirkan lingkungan yang mengakui, menerima, menghargai dan rasa toleransi tinggi (Kusnandar, 2021).

Selain keberagaman agama, komunitas juga terdiri dari keberagaman sosial dan ekonomi. Secara umum kondisi ekonomi masyarakat termasuk ke dalam golongan menengah ke bawah. Meskipun demikian, terdapat juga masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi yang menengah ke atas. Perbedaan kondisi ekonomi menumbuhkan relasi antarwarga terjalin dengan baik dan jarang sekali terjadi konflik dengan permasalahan perbedaan kasta. Dinamika ini memberikan pengaruh

positif, yaitu saling membantu, memberi, mengasihi sehingga terbentuk komunitas yang baik.

Penduduknya terdiri dari berbagai suku. Suku Jawa merupakan suku yang mendominasi, kemudia diikuti dengan suku lainnya seperti suku Ambon, Batak, Betawi, Cirebon, Kupang, Lampung, Minangkabau, Nias dan Tionghoa. Masing-masing suku tersebut memiliki kebiasaan dengan keunikan masing-masing. Keunikan dari masing-masing suku memberikan pengaruh pada lingkungan pemukiman penduduk di kawasan tersebut.

Sesuai dengan misinya dalam bidang pendidikan, Provinsi Banten juga merupakan daerah yang sangat mengutamakan pendidikan. Terdapat banyak sekali sekolah, salah satunya yaitu sekolah swasta Kristen X yang berada di kota Y. Sekolah tersebut berdiri dengan suatu fakta menarik. Pada awalnya sekolah tersebut bukanlah sekolah swasta Kristen, tetapi pada tahun 2008 diambil alih oleh sebuah yayasan pendidikan Kristen. Sehingga sekolah tersebut memiliki visi, misi dan tema yang berlandaskan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut. Sekolah tersebut memiliki visi yaitu “Pengetahuan sejati iman, iman dalam Kristus, karakter Ilahi” dan misi yaitu, “Menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik.”,

Sekolah menyediakan pendidikan holistik untuk membimbing setiap siswa menjadi *faithful disciples, truth-seekers, servant leaders, courageous witness, transformative ambassador* dan *flourishing learners*. Sekolah membentuk pendidikan dengan keyakinan bahwa setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah yang sudah jatuh ke dalam dosa. Oleh sebab itu, setiap pembelajaran dirancang

bertujuan untuk membawa siswa memandang bahwa mereka adalah pribadi yang berharga. Sekalipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, tetapi Allah yang penuh dengan kasih tidak membiarkan manusia sepenuhnya kehilangan identitas sebagai *image of God*. Setiap siswa tidak hanya dibimbing melalui pembelajaran, tetapi sekolah juga menyediakan pelayanan dengan guru wali kelas secara personal, konseling, *chapel* atau ibadah mingguan, dan devosi pagi di dalam setiap kelas. Setiap rangkaian kegiatan tersebut berjalan berlandaskan kebenaran Alkitab.

Sekolah tidak hanya sebagai institusi pendidikan tetapi juga sebagai *second home* atau rumah kedua bagi setiap orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah khususnya untuk setiap siswa. Sekolah juga berperan untuk menciptakan komunitas “Shalom” yang membawa setiap orang menjadi pribadi yang menjadikan Kristus sebagai teladan. Sikap yang terus dibentuk adalah saling mengasihi, menghargai, membantu, menerima kekurangan dan kelebihan serta saling melengkapi satu sama lain. Peran tersebut tidak hanya disediakan kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat di sekeliling sekolah.

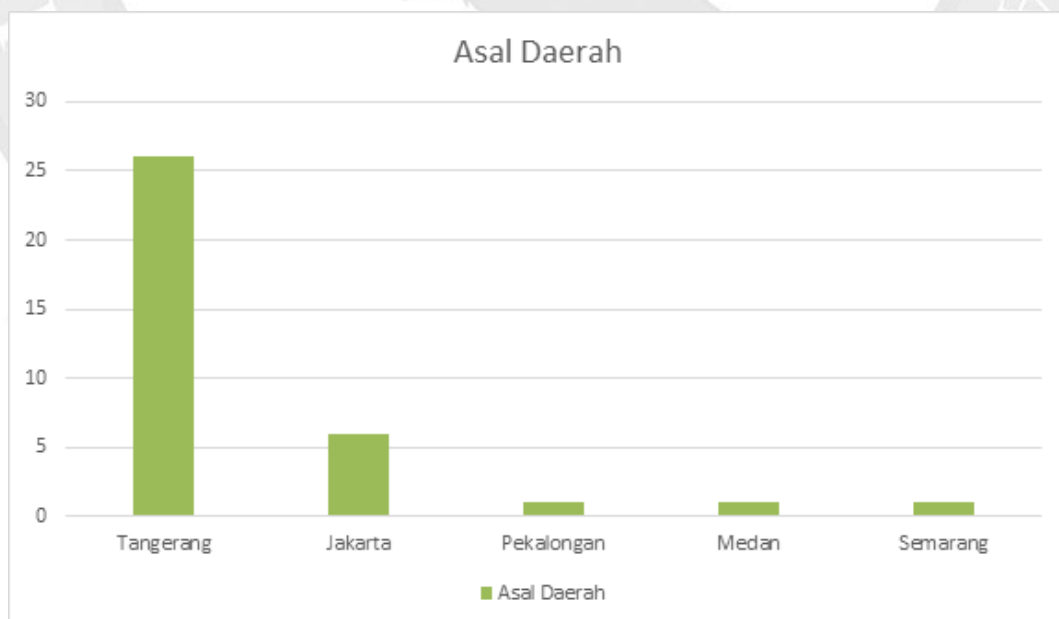
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin di sekolah adalah *parents meeting, parents’ seminar, Student Led Conference (SLC), narrative report* dan *mom’s prayer*. Setiap kegiatan difasilitasi dengan baik melalui kepala sekolah, CCTC, guru-guru dan para staff yang melakukan perannya masing-masing dengan baik. Jumlah guru dan staff yang tergolong banyak yaitu 74 orang yang terdiri dari 55 orang perempuan dan 19 orang laki-laki. Setiap guru dan staff berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, tetapi dapat membangun relasi yang baik. Hal ini terlihat dan ditampilkan melalui setiap proses pembelajaran maupun kegiatan yang

disediakan di sekolah memperlengkapi setiap kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat sekitar.

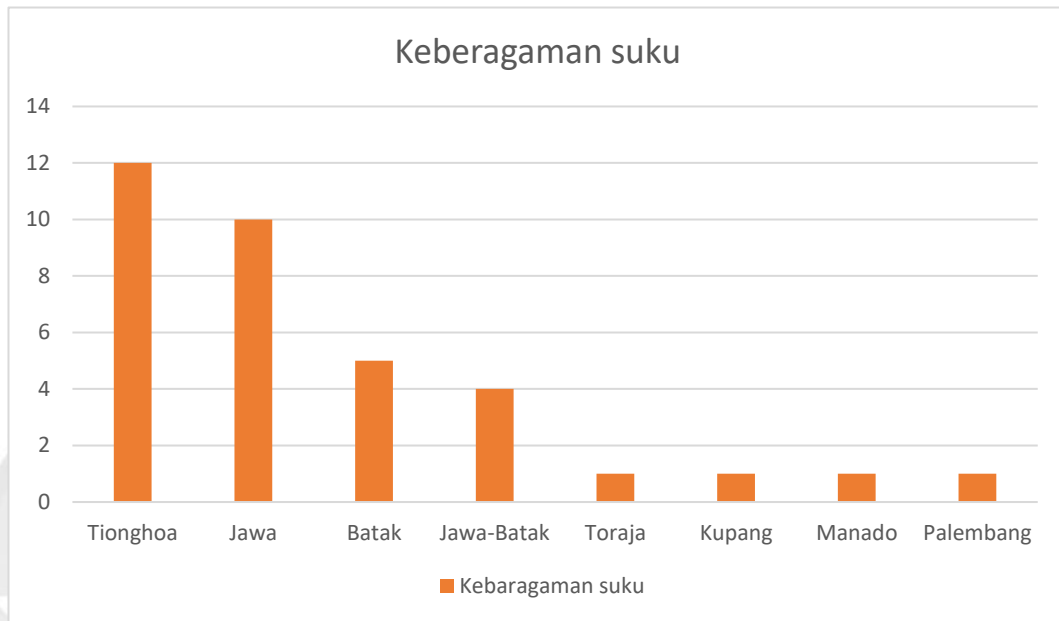
Sekolah tersebut berada di tengah-tengah pemukiman warga dan mendidik siswa dari latar belakang yang berbeda-beda. Kehadiran sekolah ini lebih berfokus untuk kalangan masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Di sisi lain, para orang tua mengharapkan setiap anaknya memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam setiap aspek. Sekolah Kristen X tersebut terus mengupayakan setiap kebutuhan terpenuhi dengan baik.

Di sekolah swasta Kristen ini, penulis melakukan observasi di dalam sebuah kelas. Di dalam kelas tersebut terdapat 35 orang siswa yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Para siswa tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dimulai dari suku-budaya, sosial-ekonomi, dan asal daerah. Berikut ini merupakan data keberagaman yang ditemukan melalui hasil observasi.

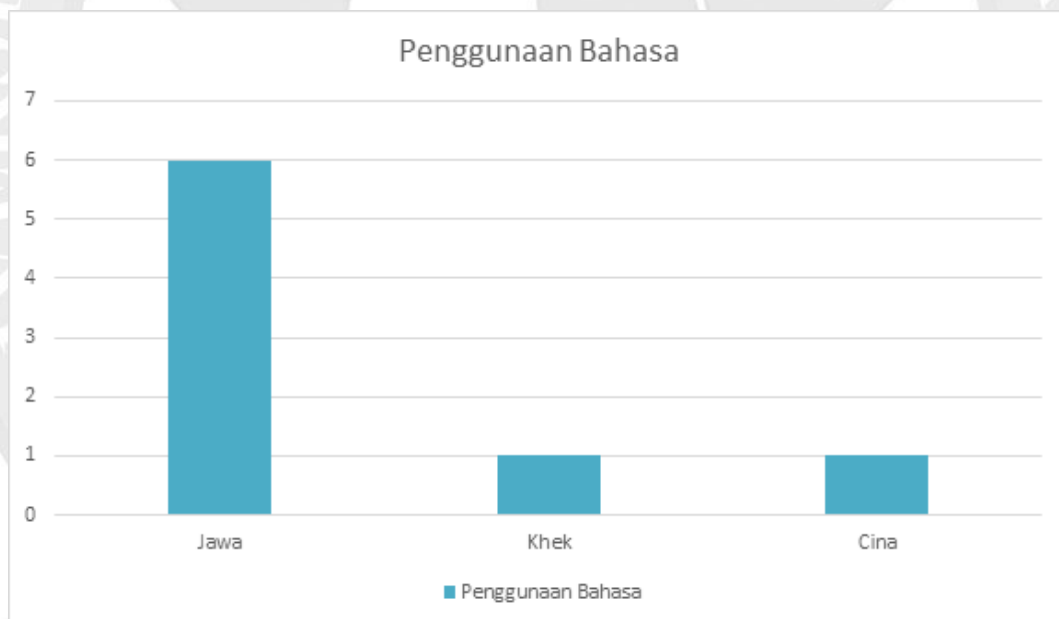
Gambar 1. Asal Daerah Siswa



Gambar 2. Keberagaman Suku siswa



Gambar 3. Penggunaan Bahasa Siswa



Melalui hasil observasi, penulis juga mengamati siswa dalam bidang kognitif, emosional, kondisi sosial-ekonomi, fisik, bakat maupun skills. Secara kognitif, mayoritas siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam bidang perhitungan yang dipengaruhi oleh faktor fokus dan konsentrasi. Secara emosional, siswa berkembang dengan

baik. Hal ini dapat diperhatikan dari sesi siswa saat berdiskusi dengan teman-temannya. Kondisi sosial-ekonomi siswa berada dalam tingkatan menengah kebawah. Kondisi ini dilihat dari pekerjaan orangtua siswa, seperti staff, wirausaha, guru, pendeta, dan sebagainya.

Para siswa juga memiliki tubuh yang sehat, sehingga tidak ada siswa di dalam kelas ini yang membutuhkan bantuan khusus untuk datang ke sekolah maupun untuk melakukan kegiatan lainnya di sekolah. Kemampuan siswa secara personal atau skills juga terlihat sangat beragam, seperti *dance*, *badminton*, *cooking*, tenis meja, debat, dan masih banyak lagi keunikan dari setiap siswa. Siswa difasilitasi melalui kegiatan *Boy's Bridge* yang dilakukan sebanyak satu kali setiap minggunya dengan bimbingan para guru. Tidak hanya untuk memfasilitasi kemampuan siswa, kegiatan ini juga menjadi wadah siswa untuk saling berbagi dan menajamkan satu sama lain. Selain itu, dilaksanakan juga kegiatan P5 di setiap semester. Dalam kegiatan ini di rangkai berbagi kegiatan yang mengasah kemampuan siswa dalam bidang literasi, kefokus, tolong menolong, kepedulian, mengasihi, dan membuat kaya-karya seperti *card*, *crafting*, dll.

Keberagaman tersebut menciptakan dinamika kelas yang dapat membantu perkembangan siswa. Meskipun demikian, di sisi lain faktor ini menghadirkan beberapa tantangan dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut yakni budaya, agama, dan sosial-ekonomi. Beberapa tantangan dari aspek-aspek tersebut adalah perbedaan budaya, suku dan asal daerah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan mentransfer materi. Lebih dari itu guru, yaitu memiliki peran yang lebih penting mengajarkan siswa mengenai toleransi terhadap keberagaman

budaya, menghargai kebiasaan yang dilakukan setiap suku, dan berusaha belajar dan berbagi mengenai keunikan dari setiap daerah.

Setelah mengamati dan melakukan observasi, penulis membuat perencanaan pembelajaran dengan penerapan suatu model pembelajaran dengan harapan dapat menolong dan memfasilitasi setiap siswa. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran berbasis inkuiri. Tujuan model pembelajaran berbasis inkuiri adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik untuk mencari tahu, menemukan dan mengolah hal-hal mengenai bahan belajar yang diterima. Siswa juga diharapkan lebih mendominasi dalam proses belajar, tidak terlalu bergantung kepada gurunya untuk mendapatkan informasi. Belajar dari lingkungan sekitar dan pengalaman pribadi memberikan makna mendalam dan ingatan jangka panjang bagi para siswa (Muakhirin, 2014). Ketika informasi yang diperoleh siswa divalidasi oleh guru, maka mereka dapat membagikannya kepada orang-orang di sekitar mereka.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri diperlengkapi dengan berbagai metode. Metode tersebut adalah metode diskusi dan tanya jawab. Kedua metode ini diharapkan dapat membantu siswa melatih keterampilan berkomunikasi dan berpikir kritis. Saat ini, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menjawab berbagai tantangan dan pertanyaan di kehidupan sehari-hari.

Perencanaan penilaian yang diterapkan selama pembelajaran adalah tes diagnostic. Tes ini dilakukan untuk melihat pengetahuan dan kemampuan awal siswa sebelum mempelajari materi lebih jauh. Selain itu, untuk menilai tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa maka guru akan membuat rubrik. Rubrik digunakan

untuk untuk menilai konten dan keterampilan. Rubrik ini juga akan digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, menentukan siswa sudah memenuhi tuntutan pembelajaran atau belum (Ayu, Rosidin, & Viyanti , 2014).

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Bagi seorang guru, perencanaan pembelajaran bagaikan fondasi kokoh yang menopang keberhasilan proses belajar mengajar. Merancang perencanaan yang matang menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, di mana murid dapat mencapai tujuan belajarnya dengan optimal. Lebih dari sekadar menyusun konten materi, perencanaan pembelajaran yang berkualitas harus berlandaskan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik murid. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang bermakna dengan mempertimbangkan gaya belajar, kemampuan, minat, dan latar belakang murid.

Tak hanya itu, konteks sosial dan budaya masyarakat di sekitar pun tak boleh luput dari perhatian. Perencanaan pembelajaran yang ideal haruslah relevan dengan nilai-nilai dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, sehingga pembelajaran dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh murid. Sumber daya yang tersedia juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Guru harus cermat dalam memanfaatkan media pembelajaran, sarana prasarana, dan teknologi untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Dengan memperhatikan seluruh elemen tersebut, guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, di mana setiap murid merasa termotivasi, tertantang, dan mampu mencapai tujuan belajarnya. Perencanaan pembelajaran yang matang akan menghasilkan